

RAGAM TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA NOVEL TERJEMAHAN *THE DAVINCI CODE* KARYA DAN BROWN

Suci Khaofia
Universitas Sebelas Maret
Jalan Tejo 2 Gendingan Jebres, Surakarta
Email: sucikhaofia@gmail.com

Abstract: This research examined how illocutionary acts were applied in Dan Brown's novel "*The Da Vinci Code*". The dialogues of character which had illocutionary acts were used as the data of this research. The researcher then analyzed the data by applying qualitative analysis approach. The finding showed 20 kinds and five different patterns of illocutionary act were identified. The patterns included: (1) illocutionary act of directive "ask" used by participants who have the distance and power; (2) illocutionary act of directive "command" used by participants who have distance and power; (3) illocutionary act of assertive "allege" used by participants who have no distance but power and directive "ask" used by participants who has no distance nor power; (4) direct "command" used by participants who have no distance but power; and (5) direct illocutionary act mostly used by participants who have power and distance and participants who has no distance nor power.

Keywords: novel, pragmatics, speech act

Ketika orang menuturkan sesuatu kepada orang lain dengan bahasanya, ia tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dan maknanya saja. Bagi Austin (dalam Cummings, 2007:9), tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Bahkan, tujuannya adalah menghasilkan kalimat-kalimat semacam ini dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi.

Misalnya, dalam berujar *anjing galak itu ada di kebun*, penutur bisa melakukan tindakilokusi dalam bentuk memperingatkan seseorang agar tidak masuk ke dalam kebun. Dalam hal ini, peringatan merupakan daya ilokusi dari ujaran itu. Jika dengan mengujarkan *anjing galak itu ada di kebun*, penutur berhasil menghalangi pendengarnya untuk masuk ke dalam kebun, maka, melalui ujaran itu, penutur telah melakukan suatu tindak perlokusi (apa yang kita hasilkan atau capan dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi) (Cummings: 2007:10).

Menurut Austin (1962:12), tindak tutur mengarisbawahi perkataan dan tindakan adalah sama dan oleh karena itu penggunaan bahasa tidak boleh dilepaskan dari situasi konkret dan dari fenomena-fenomena yang bertalian dengan penggunaan bahasa tersebut. Tindak tutur tidak hanya mengungkapkan gaya bicara si penutur, tetapi juga merefleksikan tanggung jawab si penutur terhadap isi tuturannya dan sekaligus

mengandung maksud tertentu untuk mempengaruhi mitra tuturnya (Wibowo, 2009:32). Searle (1969:16) menyatakan bahwa unit terkecil dari sebuah ujaran bukanlah sebuah kata ataupun kalimat, melainkan sebuah tindak tutur (*speech act*). Chaer (1995:65) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologi dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur dalam pragmatik universal menurut Cummings (2007:287) adalah (1) tindak tutur berhasil dalam menjalin hubungan interpersonal yang dimaksudkan oleh penutur sejauh tindak tutur tersebut dapat menimbulkan efek ilokusi terhadap pendengarnya (2) agar sebuah tindak tutur memiliki efek ilokusi terhadap pendengar harus memenuhi syarat-syarat ala Searle (persiapan, esensial dan ketulusan) (3) bagi seorang penutur agar dapat memiliki efek ilokusi terhadap pendengar, dia harus memastikan bahwa pendengar mengetahui maksudnya.

Menurut Djatmika (2016:12) pragmatik berkenaan dengan tuturan yang digunakan oleh penutur dalam interaksi, apa sebenarnya maksud di balik ujaran yang dia eksekusi, bagaimana penutur bisa menangkap maksud yang bahkan tuturan itu tidak eksplisit mengatakan, bagaimana tuturan yang sama itu bisa mengakomodasi maksud yang berbeda manakala aspek konteks itu berubah, bagaimana setiap maksud dari sebuah tuturan itu bisa juga memiliki kekuatan yang membuat lawan bicara merespon dengan sebuah reaksi tertentu.

Austin (dalam Wibowo, 2011:20) membagi tindak tutur menjadi tiga bagian yakni tindak tutur lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*) dan perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur penutur dalam menyampaikan sesuatu yang pasti sekalipun tidak ada keharusan bagi si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*, tuturannya dapat berupa kata, frasa atau kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa atau kalimat itu (Rahardi, 2005:35).

Tindak ilokusi adalah tindak tutur penutur yang hendak menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya khas yang membuat si penutur bertindak sesuai dengan apa yang diturkannya. Dalam penegasan lain, tindak ilokusi adalah tindak dalam mengatakan sesuatu (performatif) yang berlawanan dengan tindak mengatakan sesuatu (konstatif). Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa-peristiwa dan keadaan di dunia atau ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah-benarnya. Ujaran konstatif melukiskan suatu keadaan faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi (Rahardi, 2005:54). Ujaran ini memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar atau salah berdasarkan faktual antara penutur dan fakta sesungguhnya.

Sedangkan performatif tidak mendeskripsikan atau melaporkan atau menyatakan apapun (tidak benar atau salah) dan pengujian kalimat merupakan bagian dari tindakan biasanya tidak dideskripsikan atau hanya sebagai tindak untuk mengatakan sesuatu (Cummings, 2007:8). Ujaran ini menyatakan tindakan yang sukar diketahui salah-benar berdasarkan faktanya karena lebih berhubungan dengan perbuatan si penutur. Dengan ujaran performatif penutur bukan hanya menginformasikan sesuatu, melainkan

melakukan tindakan sebagaimana yang diujarkan. Contoh, *saya ditugaskan membersihkan rumah*, ujaran ini hanya memberikan informasi bahwa penutur mendapatkan tugas untuk membersihkan rumah maka ujarannya adalah ujaran konstatif. *Saya janji akan membersihkan rumah* merupakan ujaran performatif, karena pengujarannya yang sebenarnya merupakan tindakan berjanji. Dalam pengujaran itu sendiri, ujaran performatif ini tidak dapat ditentukan benar atau salahnya (bahwa ia akan memenuhi janjinya atau tidak). Ujaran performatif dilakukan dengan sangat patut atau sangat tidak patut sesuai dengan kenyataan apakah ujaran-ujaran tersebut memenuhi kondisi-kondisi yang menetapkan apa yang harus dikatakan oleh orang-orang (Cummings, 2007:10).

Tindak perlokusi adalah efek tindak tutur si penutur bagi mitra tuturnya. Bila tindak lokusi dan tindak ilokusi lebih menekankan pada peranan tindakan si penutur, pada tindak perlokusi yang ditekankan adalah bagaimana respon mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Perlokusi dari sebuah tutur adalah penyebab perubahan, mungkin tanpa disengaja, mungkin kebetulan dan secara relatif berhubungan secara tidak sistemik dengan klasifikasi kalimat (Parera, 2004:269).

Tindak tutur ilokusi selanjutnya oleh Searle (dalam Leech, 1993:164-165) dibagi menjadi lima bagian, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasi. Asertif, pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menguatkan (*affirm*), menduga (*allege*), menegaskan (*assert*), meramalkan (*forecast*), memprediksi (*predict*), mengumumkan (*announce*) dan mendesak (*insist*). Tindak tutur direktif ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur misalnya meminta (*ask*), meminta dengan sangat (*beg*), memohon dengan sangat (*bid*), memberi perintah (*command*), melarang (*forbid*), menganjurkan (*recommend*), memohon (*request*).

Komisif, pada ilokusi ini penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan misalnya menawarkan (*offer*), berjanji (*promise*), bersumpah (*swear*), menawarkan diri (*volunteer*), dan berkaul (*vow*). Tindak tutur ekspresif, fungsi ilokusi ini mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya minta maaf (*apologize*), merasa ikut bersimpati (*commiserate*), mengucapkan selamat (*congratulate*), memaafkan (*pardon*) dan mengucapkan terima kasih (*thank*). Deklarasi, berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat pegawai dan sebagainya.

Proses bertutur memerlukan strategi tertentu agar apa yang dituturkan sesuai dengan kaidah kesopanan yang berlaku di masyarakat. Cara atau teknik penyampaian tuturan secara spesifik yang dipilih penutur dengan maksud dan tujuan berbeda dengan mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur disebut dengan strategi bertutur. Leech (1993: 194) menyebutkan ada tiga skala yang menunjukkan derajat kearifan yang sesuai untuk suatu percakapan tertentu. Tiga skala tersebut adalah (1) skala untung-rugi; skala ini memperkirakan keuntungan atau kerugian tindakan mitra tutur bagi penutur atau bagi mitra tutur sendiri, (2) skala kemandirian; skala ini mengatur ilokusi-ilokusi

menurut jumlah pilihan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur, (3) skala ketaklangsungan; dari sudut pandang penutur skala ini mengurut ilokusi-ilokusi menurut panjang jalan yang menghubungkan tindak ilokusi dengan tujuan ilokusi, sesuai dengan analisis cara dan tujuan.

Skala untung-rugi terdiri dari dua bagian yang berbeda, yaitu untung-rugi bagi penutur dan untung-rugi bagi mitra tutur. Kedua bagian tersebut saling berkaitan, karena keadaan yang menguntungkan bagi penutur akan menyiratkan keadaan yang merugikan bagi mitra tutur, yang untung bagi penutur biasanya rugi bagi mitra tutur dan yang rugi bagi penutur biasanya untung bagi mitra tutur. Misal, penutur mengusulkan sebuah tindakan yang menurut perkiraan penutur akan merugikan penutur tapi menguntungkan mitra tutur, *kamu mau pakai motor saya?* (Ilokusi tawaran). Selain itu bisa juga penutur mengusulkan sebuah tindakan yang menurut penutur akan menguntungkan penutur tetapi merugikan mitra tutur, *tolong isikan bensin motor saya*. Pada tuturan pertama, penutur dianggap “rugi” karena barang yang ia miliki dipakai oleh orang lain, sedangkan tuturan kedua, penutur dianggap untung karena ia mendapatkan sesuatu dari mitra tutur.

Selain tiga skala tersebut Leech (1993:199) menyebutkan bahwa pertimbangan yang dijadikan dasar pemilihan strategi bertutur adalah faktor jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance* = D), perbedaan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur (*power* = P). Kekuasaan oleh Leech (1993:199) ditempatkan dalam sumbu vertikal yakni, mengukur jarak sosial menurut kekuasaan atau otoritas yang dimiliki seorang pemeran serta atas pemeran serta lainnya. Ukuran ini ukuran yang asimetris, artinya, seorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab kepada orang lain, tetapi orang yang disapa akan menjawab dengan bentuk sapaan yang hormat.

Menurut Djatmika (2016:61), secara umum terdapat tiga jenis kekuasaan yang berlaku di masyarakat, yaitu *legitimate power* (kekuasaan karena legitimasi), *referent power* (kekuasaan karena kekaguman) dan *expertise power* (kekuasaan karena kepakaran). Kekuasaan legitimasi dimiliki oleh seseorang dikarenakan status atau perannya atas orang lain, contoh seorang bapak atau ibu memiliki kekuasaan yang sah atas anak-anaknya, guru atas siswanya, ustadz atas santrinya dan sebagainya. Kekuasaan karena kekaguman misalnya jika ada seseorang yang dianggap lebih bagus dan orang lain ingin seperti seseorang tersebut, dia memposisikan orang yang dikaguminya pada tempat yang memiliki kekuasaan lebih besar. Kekusaan kepakaran dimiliki oleh orang dengan dengan keahlian dalam bidang tertentu. Kondisi ini memberikannya hak untuk bertindak tutur yang lebih langsung dalam sebuah interaksi.

Sumbu horizontal atau jarak sosial (*social distance*) menganggap derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tertentu sebagian besar tergantung pada beberapa faktor yang relatif permanen, yaitu faktor-faktor status atau kedudukan, usia, derajat keakraban dan sebagainya, tetapi sedikit banyak juga tergantung pada peranan sementara seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

Seorang dosen, misalnya, dapat mengatakan kepada seorang mahasiswa *Serahkan tugasnya minggu depan!* tetapi kurang patut untuk mengatakan *Bersihkan*

mobil saya!. Dalam situasi ujar yang pertama dosen merasa berhak menggunakan kekuasaannya yang sah atas perilaku akademik mahasiswa tersebut, namun dalam situasi ujar yang kedua, ia tidak dapat menggunakan haknya lagi sebagai dosen karena itu tidak berkaitan dengan perilaku akademik mahasiswa tersebut. Hak dan kewajiban merupakan faktor-faktor penting dalam menentukan posisi para pemeran serta dalam hubungan antarindividu (Leech, 1993:199).

Namun, tidak berarti hubungan sosial tidak mempengaruhi bentuk-bentuk bahasa. Contoh diatas menunjukkan bahwa derajat rasa hormat yang dimiliki oleh penutur terhadap mitra tutur sesuai dengan kedudukan keduanya. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar kerugian bagi mitra tutur semakin besar jarak sosial yang horizontal antara penutur dan mitra tutur, semakin besar status kekuasaan mitra tutur semakin tidak langsung tuturan yang disampaikan (Leech, 1993:200).

Fokus perhatian penelitian ini adalah menemukan tindak ilokusi apa saja yang muncul pada novel terjemahan *The Da Vinci Code* karya Dan Brown serta pola yang dominan antara tindak ilokusi dengan penuturnya berdasarkan jarak sosial (D) dan kekuasaan (P) di setiap alur cerita. *The Da Vinci Code* merupakan novel *bestseller* karya Dan Brown pada tahun 2003. Novel yang bergenre misteri, fiksi detektif, konspirasi fiksi, realis fiksi, dan *thriller* ini bercerita mengenai seorang Professor Harvard, Robert Langdon yang terlibat dalam pencarian sebuah *cryptex* misterius yang ditinggalkan oleh seorang kurator Museum Louvre Perancis yang terbunuh.

METODE

Metode yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015:1). Sumber data penelitian ini adalah terjemahan novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown. Data yang diambil berupa tuturan yang terjadi antar tokoh dalam novel yang mengandung tindak tutur ilokusi. Data yang telah diperoleh lalu dianalisis dengan mengadaptasi model penelitian Spradley (dalam Sugiyono, 2015:99) yang membagi analisisnya menjadi empat bagian yakni, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya.

Proses analisis data ini akan membagi alur cerita novel menjadi orientasi, komplikasi, evaluasi dan resolusi. Partisipan yang terlibat dalam interaksi dibagi menjadi empat domain, yaitu; partisipan yang berjarak dan berkuasa (+D + P), partisipan yang berjarak tapi tidak berkuasa (+D +P), partisipan yang tidak berjarak tapi berkuasa (-D +P) dan partisipan yang tidak berjarak dan tidak berkuasa (-D -P). Selanjutnya membagi cara penyampaian tuturan menjadi dua yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Setelah itu mengidentifikasi tuturan tersebut sampai mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil penelitian pada novel *The DaVinci Code* ini ditemukan 20 tindak ilokusi yang muncul serta lima pola tindak ilokusi yang terjadi. Tindak tutur ilokusi yang muncul pada novel yaitu; asertif (menguatkan, menduga, menegaskan, meramalkan, memprediksi, mendesak), direktif (meminta, meminta dengan sangat, memohon dengan sangat, memberi perintah, melarang, menganjurkan, memohon), komisif (menawarkan, berjanji, menawarkan diri), ekspresif (minta maaf, bersimpati, mengucapkan selamat, memaafkan, berterima kasih), seperti terlihat dalam tabel 1 dan tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Contoh Tindak Tutur Ilokusi Asertif dan Komisif pada Novel Terjemahan *The Da Vinci Code*

Jenis Tindak Tutur	Konteks	Penutur	Tuturan
Asertif	Menguatkan	Langdon menjelaskan kepada Fache simbol pentakel yang digambar oleh Saunire di perutnya	+D +P “Saya yakinkan Anda” ujar Langdon. “Lepas dari yang Anda lihat dalam film, interpretasi pentakel sebagai simbol setan adalah salah secara historis. Makna femininnya yang adalah benar, tetapi simbolisme pentakel telah dirusak selama lebih dari seribu tahun. Dalam kasus ini, dirusak dengan coretan darah”
	Menduga	Sophie menduga dokumen itu terkubur dan ditemukan di Kuil Solomo	-D +P Sophie terdiam lama “Dan keempat peti dokumen itu terkubur dan ditemukan oleh templar dibawah kuil Solomo?”
	Memprediksi	Sophie yakin kakeknya “Saunire” mengirimkan pesan lebih dari apa yang diceritakan Langdon	-D +P Tarikan wajah Sophie masih tetap tak yakin, “Kakekku menyuruhku kesini untuk menemukan ini. Dia pasti ingin mengatakan lebih banyak dari sekedar ini”
Komisif	Menawarkan diri	Karena bumper truknya rusak Langdon akan memperbaikinya	-D +P “Aku akan mencoba meluruskan bumper itu”

Tabel 2. Contoh Tindak Tutur Ilokusi Direktif dan Ekspresif pada Novel Terjemahan *The Da Vinci Code*

Jenis Tindak Tutur		Konteks	Penutur	Tuturan
Direktif	Meminta dengan sangat	Seorang petugas hotel menelepon Langdon memberitahu bahwa ada seorang tamu penting yang ingin bertemu namun Langdon menolak permintaan tersebut	+D +P	“tolonglah Tuan yang baik” kata Langdon, sesopan mungkin “tanyakan nama orang tersebut dan nomor teleponnya dan katakan juga bahwa saya akan menghubunginya sebelum saya meninggalkan Paris hari Selasa. Terima kasih”
	Melarang	Collet melarang anak buahnya untuk tidak menyalakan sirine	-D +P	“Jangan gunakan sirine Bung. Langdon tidak boleh tahu kita datang”
Ekspresif	Berterima Kasih	Silas menolong seorang pendeta yang tengah dipukuli, lalu si pendeta berterimakasih kepada Silas	+D + P	“Terima kasih temanku” kata pendeta itu dalam bahasa Prancis yang kaku.

Pola yang dominan muncul pada novel terjemahan *The Da Vinci Code* adalah sebagai berikut.

Tindak Tutur Ilokusi Meminta

Pada bagian orientasi tipe tindak tutur ilokusi direktif “meminta” dengan jenis tuturan tidak langsung oleh partisipan yang berjarak dan berkuasa (+D +P). Dalam hal ini, aktor atau partisipan yang terlibat adalah partisipan yang keduanya tidak mempunyai hubungan dekat atau derajat keakrabannya jauh serta berasal dari latar belakang yang berbeda. Misal, ketika Jerrom (seorang polisi) meminta Langdon

(seorang profesor) untuk segera bergegas ikut dengannya ke Museum Louvre. Jerrom melihat jam tangannya lalu berkata “*Capitaine, saya menunggu Pak*”. Kendati ujaran ini memiliki bentuk gramatikal sebuah pernyataan atau melakukan tindak ilokusi “menyatakan”, ujaran ini juga melakukan tindak ilokusi meminta. Dalam melakukan tindak ini, ia berfungsi sebagai tindak tutur tidak langsung.

Contoh lain, ketika Fache bertanya mengenai makna posisi tergeletaknya Saunire, Langdon hanya menjawab untuk memperjelas hubungan pentakel dengan perempuan suci. Lalu Fache mengatakan “*maaf?*”. Kata maaf disini bukan berarti ia benar-benar minta maaf, namun ia meminta kejelasan dari apa yang disampaikan oleh Langdon. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa partisipan yang berjarak dan berkuasa cenderung menggunakan tindak tutur direktif secara tidak langsung (*indirect illocutionary act*).

Satu maksud atau satu fungsi bahasa dapat dinyatakan dengan bentuk tuturan yang bermacam-macam. Lyons (1977 dalam Alwi 2002:86) menyatakan bahwa dari sudut pandang daya ilokusi pernyataan dihubungkan dengan kalimat deklaratif, pertanyaan dengan kalimat interogatif dan perintah dengan kalimat deklaratif. Dengan perkataan lain, pernyataan atau berita dapat diungkapkan melalui kalimat deklaratif, pernyataan melalui kalimat interogatif dan perintah melalui kalimat imperatif. Ketiga jenis kalimat itu sesungguhnya apabila dikaji secara pragmatik dapat menghasilkan makna imperatif. Seperti contoh diatas kalimat deklaratif difungsikan sebagai kalimat imperatif.

Tingkat kelangsungan tuturan itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh. Adapun yang dimaksud dengan jarak tempuh adalah jarak antara titik ilokusi yang berada dalam diri penutur dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri si mitra tutur. Semakin jauh jarak tempuhnya, semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin dekat jarak tempuhnya akan semakin langsunglah tuturan itu. Tuturan langsung dan tuturan tak langsung itu berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Tujuan yang mengandung perintah yang disampaikan secara langsung bertentangan dengan prinsip sopan santun. Dalam prinsip sopan santun tujuan-tujuan yang mengandung perintah harus disampaikan dengan sopan, artinya tidak mengandung kata perintah.

Tindak Tutur Ilokusi Memberi Perintah

Komplikasi tindak tutur ilokusi direktif “memberi perintah” dengan jenis tuturan langsung digunakan oleh partisipan yang berjarak dan berkuasa (+D +P). Pada bagian kompleks terdapat adegan Vennet yang seorang pegawai bank meminta Langdon dan Sophie untuk menyerahkan kotak yang telah diambil mereka dari bank tempat Vennet bekerja, “*Mr. Langdon, ambil kotak itu dan bawa padaku*”, “*Letakkan kotak itu didekat pintu. Sekarang berdiri dan menjauh dari kotak itu*”. Vennet bukanlah teman dekat Langdon dan Sophie sehingga jarak antara penutur berjauhan (+D), Vennet dan Langdon serta Sophie memiliki latar belakang berbeda sehingga mereka bukan kolega yang berarti power mereka berbeda (+P).

Partisipan yang berjarak dan berkuasa dengan menggunakan tuturan langsung telah melanggar kaidah kesopanan atau Searle menganggapnya sebagai sopan santun negatif (Leech, 1993:166). Meski demikian, sebagai bagian dari konflik, penggunaan tindak tutur direktif oleh partisipan yang berjarak dan berkuasa ini dapat mendukung jalannya cerita pada novel.

Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menduga

Pada bagian evaluasi ada dua jenis tindak tutur ilokusi yang mendominasi yakni jenis tindak tutur ilokusi asertif “menduga” digunakan dengan jenis tuturan langsung pada partisipan yang tidak berjarak namun berbeda status tetap berkuasa (-D +P) dan jenis tidak tutur ilokusi direktif “memberi perintah” dengan jenis tuturan tidak langsung pada partisipan yang tidak berjarak dan tidak berkuasa (-D -P). Berbeda dengan pola kedua, pola ketiga ini mengikuti kaidah kesopanan yang telah disebutkan sebelumnya. Bahwa semakin tidak berjarak para penuturnya maka tuturan yang digunakan pun tuturan langsung.

Sesuai dengan judulnya “*The DaVinci Code*” novel ini banyak bercerita mengenai simbol-simbol yang berhubungan dengan Leonardo DaVinci, pembunuhan serta simbol-simbol yang terdapat pada umat Kristiani. Sehingga tuturan asertif seperti “menduga” banyak digunakan. Misalnya tuturan yang disampaikan oleh Sophie “*Mungkinkah anggota-anggota biarawan ini dibunuh oleh seseorang yang tidak tahu apa itu Grail sesungguhnya? Cawan Kristus bisa saja merupakan harta karun yang menggoda. Jelas pemburu harta karun akan membunuh untuk nilai yang kurang dari itu*” dan “*Aku menduga, orang-orang Kristen yang taat mengirimmu surat-surat permusuhan setiap hari?*”.

Pada bagian evaluasi ini selain tindak tutur ilokusi asertif “menduga”, ditemukan pula tindak tutur direktif “memberi perintah” dengan tuturan tidak langsung yang dipakai oleh partisipan yang tidak berjarak dan tidak berkuasa (-D -P). Misal ketika Teabing berbincang pada Sophie lalu meminta Langdon untuk menjelaskan simbol mawar “*Mungkin simbolog kita dapat menjelaskannya?*”. Tindak tutur direktif yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan.

Hal ini sesuai dengan strategi kesantunan yang disampaikan oleh Brown & Levinson (dalam Chaer, 2007: 20) bahwa kesopanan adalah perbuatan yang dilakukan untuk mengatasi akibat merugikan yang disebabkan oleh ancaman yang melakukan atau *redressive action taken to counter balance the disruptive effect of face-threatening acts*.

Seperti sudah disebutkan sebelumnya bahwa tingkat kelangsungan tuturan itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh. Semakin jauh jarak tempuhnya, semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin dekat jarak tempuhnya akan semakin langsunglah tuturan itu. Karena tuturan langsungnya disampaikan oleh partisipan yang tidak berjarak dan tidak berkuasa maka penggunaan tindak tutur ilokusi direktif “memberi perintah” dianggap tidak melanggar kaidah kesopanan.

Tindak Tutur Ilokusi Memberi Perintah

Bagian resolusi tipetindak tutur ilokusi “memberi perintah” dengan jenis tuturan langsung oleh partisipan berjarak dan berkuasa (-D +P) lebih sering digunakan dibandingkan dengan jenis tindak tutur lainnya. Pola keempat ini memiliki kesamaan dengan pola ketiga. Tindak tutur ilokusi direktif dengan menggunakan tuturan langsung sudah sesuai dengan kaidah kesopanan karena tuturannya digunakan oleh partisipan yang tidak berjarak dan namun berbeda latar belakang (-D +P).

Tuturan ini terlihat pada data no 101 halaman 527 pada novel, ““*Dengarkan baik-baik*” kata guru. “*Antarkan Silas ke rumah tinggal Opus Dei. Turunkan dia dari mobil beberapa blok dari situ. Lalu pergi ke taman St. James tepat di depan Gedung Parlemen dan Big Beng. Kau dapat memarkir limusin itu di House Guards Parade. Kita akan bicara disana*””. Seorang guru dan seorang murid mereka memiliki kedekatan tetapi mereka berbeda status, maka penggunaan tuturan langsung yang digunakan oleh guru kepada muridnya ini sudah sesuai dengan kaidah kesopanan.

Contoh lain ketika Teabing memerintah Sophie untuk membaca kembali sebuah puisi, “*Teabing menyeringai dan menoleh pada Sophie “Ms. Neveu, coba perdengarkan sekali lagi pada anak Harvard ini bait yang tadi. Mau?”*”. Sophie sudah berteman lama dengan Teabing sehingga tidak berjarak (-D) namun Teabing jauh lebih tua dibanding Sophie (+P). Jadi ketika Teabing memberi perintah pada Sophie, ia tidak melanggar kaidah kesopanan.

Tuturan Langsung

Jenis tuturan langsung lebih banyak digunakan dibandingkan dengan jenis tuturan tidak langsung pada bagian orientasi dipakai oleh partisipan berjarak dan berkuasa (+D +P), pada bagian kompleks, evaluasi dan resolusi digunakan oleh partisipan yang tidak berjarak dan tidak berkuasa (-D -P). Pola kelima ini bagian kompleks, evaluasi dan resolusi sesuai dengan kaidah yang disampaikan oleh Holmes (dalam Kuntjara 2003: 36) tentang kesopanan yakni sikap yang menyatakan keprihatinan yang positif pada orang lain serta sikap menjaga jarak yang sifatnya tidak memaksa.

Sikap dan perbuatan ini menurut Brown dan Levinson (dalam Kuntjara 2003:36) menunjukkan suatu usaha untuk melindungi muka lawan bicaranya dalam dua hal. Pertama, muka negatif seseorang, yaitu yang merujuk pada keinginan orang yang diajak bicara untuk tidak diganggu dan dipaksakan untuk melakukan kehendak pembicara. Kedua, muka positif seseorang, yaitu yang merujuk pada keinginan orang yang diajak bicara untuk disukai dan dikagumi.

Perbuatan atau ucapan yang ditujukan pada muka negatif dan muka positif seseorang ini disebut Face Threatening Act (FTA) atau perbuatan yang mengancam muka seseorang dan yang bisa mempermalukannya. Pada bagian orientasi, tuturan langsung yang digunakan oleh partisipan yang berkuasa dan berjarak (+D+P) ini dianggap telah melanggar tindak sopan santun yang dikatakan Brown dan Levinson (dalam Kuntjara 2003: 36) sebagai *negatif politeness*. Pada tindak sopan santun yang

sifatnya negatif, penutur mencoba meyakinkan pada petutur dan tidak ingin memaksakan petutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

Tuturan yang dianggap melanggar kaidah kesopanan ini justru ditentang oleh oleh Meier (1997 dalam Kuntjara 2003:37). Dalam pandangan Meier, sesuatu yang dianggap sopan harus dilihat dari konteksnya, yaitu pada bagaimana mitra tutur mengharapkan dan menginterpretasikan ujaran yang disampaikan oleh penutur. Dengan demikian, suatu ujaran bisa dikatakan sopan atau tidak sopan apabila ujaran tersebut, dilihat dari sudut pandang masyarakat penggunaannya, dikatakan sebagai ujaran yang pantas atau tidak pantas. Maka apabila mengikuti pandangannya Meier, tuturan langsung yang digunakan oleh partisipan yang berjarak dan berkuasa dianggap pantas jika sesuai dengan konteksnya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam terjemahan novel *The Da Vinci Code*. Temuan penelitian secara umum menjelaskan bahwa pemilihan tindak tutur ilokusi bergantung pada jarak sosial, kekuasaan mitra tutur dan bagaimana tuturan tersebut disampaikan. Secara khusus, tindak tutur terjadi dalam berbagai situasi. Semakin besar kekuasaan seseorang atas mitra tuturnya, akan semakin besar pula haknya untuk bisa mengungkapkan tuturannya secara langsung. Semakin inferior seseorang terhadap mitra tuturnya, maka akan sulit baginya untuk bersikap langsung atau cenderung bersikap tak langsung. Semakin dekat jarak sosial penutur dengan mitra tuturnya semakin langsung tuturannya. Semakin jauh jarak sosial penutur dengan mitra tuturnya semakin tidak langsung strategi tuturannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. *Seputar Kalimat Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Austin, J.W. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djatmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rahardi, Kunjana R. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Searle R, John. 1969. *Speech Acts, an Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Wibowo, Wahyu. 2009. *Menuju Jurnalisme Beretika, Peran Bahasa, Bisnis dan Politik di Era Mondial*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Linguistik Fenomenologis John Langsaw Austin: Ketika Tuturan Berarti Tindakan*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing

Khaofia, Suci. 2017. Ragam Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Terjemahan
The Davinci Code Karya Dan Brown.
Cendekia, (2017), 11(2): 195-206.
